KAJIAN PUSTAKA

A. POLA ASUH

1. Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti suatu tata cara atau tata keija, sedangkan asuh memiliki arti yaitu merawat dan mendidik serta membimbing.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) Pola asuh berarti cara orangtua dalam mendidik dan membimbing anak-ana serta suatu hubungan antara anak dan orangtua. Dalam pertumbuhan anak-anak, orangtua memiliki peran yang sangat besar untuk memberikan pengajaran, didikan serta memberikan contoh bimbingan yang baik kepada anak-anak, sehingga mereka dapat menerapkan perilaku moral yang baik dan menerapkan norma yang baik dalam masyarakat.

Pola asuh menurut Therisia yaitu suatu hubungan yang teijadi antara orangtua dan anak, yang berarti bahwa bagaimana sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anak dalam kehidupannya serta menunjukkan perilaku yang baik bagi an&k-anak. Pola asuh juga merupakan contoh perilaku yang diberikan oleh orangtua terhadap anak yang bersifat relatif dan beijangka

panjang.[[3]](#footnote-3) Beberapa ahli mendefinisikan tentang pola asuh ini, yaitu diantaranya[[4]](#footnote-4):

1. Harrington dan Whiting, yaitu suatu bentuk hubungan antara orangtua dan anak. Dan pola asuh tersebut meliputi beberapa aspek yaitu pemeliharaan dan juga melatih sosialisasi yang berarti mengajarkan perilaku yang baik.
2. Darling dan Sterberg mengemukakan pendapatnya yaitu sekelompok sikap dan perilaku orangtua dalam memberikan didikan serta mengkomunikasikan segalah hal kepada anak-anaknya dan memberikan situasi emosional dimana proses pengasuhan tersebut diterapkan.
3. Afrina Sari mendefinisikan pola asuh sebagai suatu proses interaksi antara anak dan orangtua, yang meliputi aspek menjaga dan mengarahkan perilaku anak selama masa pertumbuhannya.
4. Menurut Thoha pola asuh yaitu sutu cara yang baik, yang ditempuh oleh orangtua untuk mendidik dan mengajar anak-anak sebagai bentuk rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh merupakan suatu cara yang harus diambil oleh orangtua untuk mendidik, mengajar, serta membimbing anak-anak untuk memiliki perilaku yang baik

sebagai bentuk rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak-anaknya. Orangtua bertanggungawab untuk memberikan didikan yang benar kepada anak-anak termasuk dalam perilaku dan moral anak tersebut.

1. Jenis Pola Asuh

Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak-anak memiliki berapa jenis yaitu[[5]](#footnote-5):

1. Pola asuh otoriter, yaitu suatu bentuk pola asuh dimana anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk mengeluarkan keputusannya. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini berarti anak dikendalikan penuh oleh oranngtua. Adapun ciri dari pola asuh tersebut yaitu anak yang tidak patuh akan mendapatkan hukuman dari orangtua dan keputusan penuh diambil alih oleh orangtua.
2. Pola asuh demokratis, yang berarti anak dan orangtua memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya artinya bahwa pola asuh ini mengutamakan keterbukaan serta pengakuan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh seorang anak. Pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anak, tetapi kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ciri khas dari pola asuh tersebut adalah terdapatnya diskusi antara anak dan orangtua atau keija sama yang baik antara anak dan orangtua.
3. Pola asuh permisif, merupakan jenis pengasuhan dan pndidikan yang tidak memberikan perhatian penuh kepada anak-anak atau memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam melakukan sesuatu hal yang mereka inginkan. Ciri-ciri dari pola asuh tersebut adalah orangtua tidak terlalu memberikan bimbingan atau didikan kepada anak serta tidak terlalu mengontrol perilaku anak-anak.
4. Dampak Pola Asuh

Dampak merupakan suatu pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh sesuatu hal yang dilakukan oleh individu tertentu, dengan kata lain bahwa sesuatu yang mendatangkan akibat. Ada dua dampak yang dapat timbul oleh perbuatan seseorang yaitu dampak positif dan dampak negatif. Pola asuh yang benar akan mendatangkan dampak yang benar pula sedangkang pola asuh yang tidak baik dapat mendatangkan dampak yang tidak baik pula, walaupun tidak semua individu yang mendapatkan pola asuh yang tidak baik dari orangtua, memiliki perilaku yang kurang baik pula. Adapun dampak pola asuh tersebut:

1. Pola asuh otoriter, pola asuh yang menuntut anak-anak menuruti apa yang dikatakan oleh orangtua, karena itu pola asuh otoriter terkadang membuat individu memiliki sifat penakut dan tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya. Merasa tidak percaya diri dan dapat saja menjadi pribadi yang otoriter pula dikemudian hari. Namun pola asuh seperti ini jika diterapkan akan membuat individu menjadi

pribadi yang memiliki karakter disiplin dan patuh serta bertanggungjawab[[6]](#footnote-6) [[7]](#footnote-7).

1. Pola asuh demokratis. Pola asuh ini menimbulkan banyak dampak positif

bagi anak-anak diantaranya, individu akan memiliki karakter percaya diri

yang baik, mampu mengeluarkan pendapatnya, mampu bekeijasama

dengan orang lain dan juga anak-anak akan memiliki sikap bersahabat

1 ^

yang baik dengan orang lain.

1. Pola asuh permisif, dampak yang ditimbulkan oleh pola asuh seperti ini adalah anak merasa memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu hal, sehingga individu yang bertumbuh dengan pola asuh ini akan cenderung memiliki sikap melawan orangtua serta tidak ingin mendengarkan nasehat orang lain, namun bukan berarti bahwa semua individu yang diasuh dengan pola asuh permisif ini memiliki perilaku yang tidak baik pula. Orangtua yang menerapakan pola asuh ini bagi indivu yang bersangkutan selalu berdampak tidak baik meskipun tidak semua individu yang diasuh dengan pola asuh ini menghasil dampak yang sama.[[8]](#footnote-8) Jenis pola ini adalah bentuk pola asuh yang selalu memberikan peluang kepada anak-anak untuk mengeksplor perspektifnya sendiri. Selain dampak diatas ada

beberapa dampak negatife yang dapat timbul dari penerapan pola asuh ini yaitu anak-anak tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, memiliki tingkat kesadaran yang rendah, memiliki pola kehidupan yang bebas, anak-anak kadang selalu memaksakan kehendaknya tanpa memikirkan dampaknya, anak-anak yang berada dalam pola asuh ini biasanya tidak bisa memilah perbuatan yang baik dan yang tidak baik, mudah merasa putus asa, serta kemampuan untuk memutuskan sesuatu itu rendah.[[9]](#footnote-9) Orangtua yang menerapkan pola asuh ini kadang-kadang tidak memiliki kontrol terhadap perkembangan moral anak.[[10]](#footnote-10) Anak-anak dibiarkan berjalan sendirian dan melakukan apa yang mereka inginkan dengan bebas tanpa pantauan dari orangtua serta dalam pola asuh ini orangtua sangat lemah dalam melaksanakan disiplin pada anak. Menurut Moesono, pola asuh permisif merupakan sikap orangtua yang serba mengalah dan menuruti segalah kenginginan sang anak secara berlebihan.[[11]](#footnote-11) Pola asuh permisif ini memiliki ciri-ciri diantaranya sikap longgar atau diberikan kebebasan, tidak diberikan bimbingan kepada anak-anak atau pengarahan yang baik dari orangtua dan keluarga, serta kontrol atau perhatian orangtua sangat minim.[[12]](#footnote-12)

B. HOMOSEKSUAL

1. Pengertian homoseksual

Istilah homoseksual pertama kali dikenal pada tahun 1869 pada sebuah panflet Jerman.[[13]](#footnote-13) [[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15) Penyimpangan seksual yang dilakukan oleh individu-individu tertentu lebih banyak gay (perilaku lelaki yang memiliki rasa suka terhadap lelaki lain) dibandingkan perilaku lesbi (perempuan menyukai perempuan). Homoseksual berasal dari bahasa Yunani yaitu homois atau yang berarti sama, dan dari bahasa latin status yang berarti jenis kelamin. Dari istilah ini dapat diambil sebuah definisi yaitu, homoseksual merupakan bentuk kecenderungan seksual terhadap jenis kelamin yang sama.

Dictionary of Psichology menyebutkan bahwa, homoseksual memiliki arti sebagai individu yang secara seksual tertarik pada lawan jenisnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), homoseksual yaitu hubungan seksual yang dilakukan oleh individu yang memiliki gender yang sama dan homoseksual merupakan kondisi tertarik terhadap orang yang sejenis kelamin." Homoseksual juga merupakan suatu rasa ketertarikan seksual pada individu yang memiliki jenis kelamin atau gender yang sama. Dan perilaku homoseksual bagi lelaki yang menyukai lelaki disebut sebagai gay dan bagi wanita yang menyukai wanita

\*

disebut lesbi. Perilaku homoseksual merupakan suatu penyimpangan dikarenakan perilaku tersebut menyimpang dari perbuatan seksual yang normal yaitu hubungan pria dan wanita atau sering dikatakan dengan istilah heteroseksual Dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, homoseksual merupakan suatu penyimpangan seksual yang melibatkan individu yang bejenis kelamin yang sama, baik itu yang dilakukan oleh kaum laki-laki (homoseksual gay) maupun yang dilakukan oleh perempuan yang menyukai perepuan (homoseksual lesbi).

1. Jenis-jenis Orientasi Seksual

Orientasi seksual yang dikenal oleh masyarakat memiliki beberapa jenis yaitu diantaranya:

1. Homoseksual

Homoseksual ada dua jenis yaitu homoseksual gay (penderita laki-laki yang menyukai laki-laki) dan homoseksual lesbi (penderita perempuan yang menyukai perempuan). Homoseksual dibagi menjadi dua bagian yaitu homoseksual egosintonik dan homoseksual egodistonik 1). Homoseksual egosintonik merupakan penderita yang tidak pernah merasa terganggu oleh orientasi seksualnya atau dengan kata lain mereka merasa tidak memiliki masalah dengan keadaan seksual tersebut meskipun itu dengan [[16]](#footnote-16)

sesama jenis mereka. Jenis homoseksual ini bahkan tidak memiliki atau tidak ada dorongan untuk merubah kenginginannya atau orientasi seksualnya. Jenis ini berarti tidak akan menyukai lawan jenisnya sedikitpun.

2). Homoseksual egodistonik yaitu penderita yang bisa saja mengeluh dan dapat merasa terganggu akan konflik psikisnya yang berarti bahwa ada suatu titik penderita homoseksual jenis egodistonik akan merasa tertarik pada lawan jenisnya dilain waktu, serta jenis ini dapat mengakibatkan kegelisaan dan memiliki hasrat atau pikiran untuk merubah orientasi seksualnya .

1. Heteroseksual

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, heteroseksual adalah melakukan hubungan seksualita dengan individu lain yang memiliki jenis kelamin yang berbeda. Heteroseksual juga sering disebut sebagai orientasi seksual yang normal atau perilaku heteroseksual adalah orientasi yang membuat individu memiliki suatu ketertarian terhadap lawan jenisnya. Heteroseksual ini menjadi salah satu orientasi seksual yang dikenal luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai orientasi seksual yang paling mayoritas.

1. Biseksual

Biseksual adalah laki-laki dan perempuan yang mempunyai ketertarikan seksual terhadap dua jenis gender sekaligus. Pada umumnya perilaku biseksual biasanya terlibat dalam aktivitas seksual dengan pasangan dari dua [[17]](#footnote-17) jenis kelamin sekaligus.[[18]](#footnote-18) Seorang biseksual merupakan personal yang melibatkan laki-laki dan ataupun perempuan, yang berarti bahwa biseksual ini melibatkan antara homoseksual dan heteroseksual dengan kata lain bahwa biseksual ini melibatkan antara perilaku sameseks (homoseksual) dan hubungan seksual yang normal.[[19]](#footnote-19)

1. Panseksual

Istilah panseksual berasal dari bahasa Yunani yang berarti semua. Panseksual memiliki arti yaitu individu yang tertarik pada individu lain tanpa memandang identitas gender atau jenis kelamin. Pansesksual dapat menjalin hubungan dengan laki-laki, perempuan, transgender, biseksual dan orientasi seksual lainnya. Dengan kata lain bahwa orientasi seksual tidak pernah mempermasalahkan soal status pasangannya.

1. Aseksual

Orientasi aseksual merupakan individu yang sedikit atau bahkan tidak tertarik sama sekali terhadap kegiatan seksual. Menurut Bogaert, aseksualitas adalah sangat rendahnya ketertarikan kepada pria maupun wanita dalam hal seksual. Aseksual ini merupakan suatu orientasi yang mati rasa terhadap akitivitas seksual.

1. Dampak Homoseksual Gay

Perbuatan homoseksual gay dapat menimbulkan dampak bagi pelaku dan juga bagi orang-orang sekitarnya. Adapun beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari perbuatan homoseksual di antaranya:[[20]](#footnote-20)

1. Perilaku gay dapat menyebabkan timbulnya persoalan kesehatan, misalnya dapat menularkan penyakit HIV/AIDS, munculnya berbagai macam penyakit kelamin, serta dapat menyebabkan teijadinya kerusakan organ- organ reproduksi.
2. Timbulnya berbagai dampak psikologis diantarnya, tidak menyukai lawan jenisnya dan merasa bahwa sesama jenisnyalah yang mampu memberikan kepuasan seksual, perilakau gay akan merasa bahwa dia bukanlah lelaki yang sejati, dan akan selalu merasa tertekan dengan perasaan bersalah dan berdosa karena telah melakukan perbuatan homoseksual gay tersebut.
3. Perilaku gay juga dapat menimbulkan dampak moral yang buruk, baik itu bagi pelaku maupun bagi masyarakat sekitar.
4. Pelaku gay juga tidak berinteraksi secara sosial dengan baik dan leluasa. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental bagi pelaku itu sendiri.
5. Selain daripada dampak kesehatan perilaku gay juga dapat mempengaruhi pendidikan individu gay. Kaum gay akan merasa tertekan dengan keadaan disekitamya sehingga mereka dapat saja prustasi dan tidak melanjutkan

pendidikannya, meskipun banyak pelaku homoseksual yang terbilang sukses pada saat ini.

1. Ciri-ciri perilaku homoseksual gay

Penderita homoseksual gay dapat dikenali melalui ciri-ciri yang mereka nampakkan, entah itu dengan kesengajaan atau dengan ketidaksengajaan. Bahkan semua yang mereka lakukan itu dengan tujuan untuk menarik pasangan gay mereka untuk menyukai mereka, akan tetapi tidak semua orang yang menampak ciri-ciri tersebut merupakan perilaku homoseksual, melainkan ada juga orang- orang heteroseksual yang menampakkan ciri yang sama, namun perilaku homoseksual cenderung menampakannya dengan cara yang berlebihan. Ada beberapa ciri-ciri homoseksual sebagai berikut:

1. Tampil modis dan peduli terhadap penampilan

Seorang pria gay ingin selalu tampil bagus dan modis serta selalu update tentang penampilan. Pada umumnya sebagian pria yang mempunyai kehidupan seks yang normal akan selalu menyukai kaos warna-warna gelap atau netral, namun berbeda dengan pria gay mereka lebih cenderung menyukai kaos warna-warni dan bahkan menyukai wama kaos/baju yang mencolok, meskipun beberapa individu penderita homoseksual berpenampilan layaknya laki-laki normal. [[21]](#footnote-21)

1. Menjaga postur tubuh

Postur tubuh merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sebagian individu.[[22]](#footnote-22) Bagi pria gay, memiliki bentuk tubuh yang indah serta atletis juga merupakan sesuatu yang sangat penting, karena individu yang melakukan perilaku homoseksual gay akan selalu memperhatian bentuk tubuh serta fisik mereka.

Menurut kaum homoseksual gay, otot yang mereka punya itu sama seperti bagian tubuh wanita yang menonjol seperti buah dada. Hal ini terjadi, dengan tujuan untuk menarik pasangan gay agar mereka dapat jatuh cinta kepadanya.

1. Ingin selalu tampil wangi

Seperti sebagian wanita yang selalu ingin tampil wangi, seperti itu juga yang sering terjadi bagi kaum homoseksual gay, dimana mereka akan selalu memperhatikan penampilan mereka dan akan selalu berusaha untuk tampil wangi dihadapan para pasangan gay mereka.

1. Sikap dan perilaku

Banyak dari pelaku gay mempunyai bentuk badan yang sedikit gemulai seperti halnya wanita, meskipun tidak semua pria gay memiliki bentuk tubuh seperti wanita. Meskipun pria gay kadang-kadang memiliki bentuk tubuh yang atletis namun kegemulaiannya itu dapat dilihat dari

berbagai cara yang mereka tunjukkan, seperti cara berbicara mereka, dari cara minum atau makan mereka atau mungkin ada juga yang memperlihatkan kegemulaiannya dengan cara mengangkat salahsatu dari jari mereka ketika memegang sesuatu.

1. Jenis film yang suka ditonton

Pada umumnya pria gay akan selalu menyukai jenis film yang romantis. Kemungkinan besar seorang pria gay akan selalu peka terhadap segalah sesuatu seperi seorang perempuan pada umumnya, mereka akan mudah merasa sedih atau bahkan ikut menangis ketika menonton suatu film yang bergenre sedih, mereka akan ikut merasakan setiap apa yang terjadi, tergantung dengan apa yang dilihatnya atau ditontonnya.

1. Pandangan mata

Pria normal pada umumnya ketika berada di tempat umum akan lebih sering melirik ke wanita-wanita disekitamya, sedangkan pria gay akan lebih sering melayangkan pandangannya atau lebih sering melirik laki-laki lain yang dianggap tampan olehnya.

1. Senang berbelanja

Perempuan pada umumnya sangat menyukai soal perbelanjaan, hal tersebut juga sering teijadi bagi sebagian pria gay. Bahkan hobby berbelanja pria gay lebih sering dianggap berlebihan daripada wanita normal. Bukan hanya pakaian, keperluan memasak yang suka dibelanja, pria gay bahkan juga sering berbelanja kosmetik. Bakan ketika kaum gay

berbagai cara yang mereka tunjukkan, seperti cara berbicara mereka, dari cara minum atau makan mereka atau mungkin ada juga yang memperlihatkan kegemulaiannya dengan cara mengangkat salahsatu dari jari mereka ketika memegang sesuatu.

1. Jenis film yang suka ditonton

Pada umumnya pria gay akan selalu menyukai jenis film yang romantis. Kemungkinan besar seorang pria gay akan selalu peka terhadap segalah sesuatu seperi seorang perempuan pada umumnya, mereka akan mudah merasa sedih atau bahkan ikut menangis ketika menonton suatu film yang bergenre sedih, mereka akan ikut merasakan setiap apa yang terjadi, tergantung dengan apa yang dilihatnya atau ditontonnya.

1. Pandangan mata

Pria normal pada umumnya ketika berada di tempat umum akan lebih sering melirik ke wanita-wanita disekitamya, sedangkan pria gay akan lebih sering melayangkan pandangannya atau lebih sering melirik laki-laki lain yang dianggap tampan olehnya.

1. Senang berbelanja

Perempuan pada umumnya sangat menyukai soal perbelanjaan, hal tersebut juga sering teijadi bagi sebagian pria gay. Bahkan hobby berbelanja pria gay lebih sering dianggap berlebihan daripada wanita normal. Bukan hanya pakaian, keperluan memasak yang suka dibelanja, pria gay bahkan juga sering berbelanja kosmetik. Bakan ketika kaum gay

berbelanja mereka lebih sering memperhatikan merk atau brand suatu barang sebelum dibeli layaknya seorang perempuan.

1. Sering memuji pria lain

Pria pada umumnya lebih suka memuji wanita-wanita yang cantik, tapi berbeda dengan pria gay. Mereka lebih suka membahas dan melontarkan pujian kepada pria lain yang mereka kagumi.

1. Lingkungan pergaulan

Individu yang terlibat dalam perilaku homoseksual gay akan cenderung bergaul dengan kebanyakan laki-laki yang memiliki orientasi seksual yang sama, meskipun ada beberapa individu yang terlihat menjalin hubungan pertemanan dengan perilaku heteroseksual (normal).

1. Menggunakan riasan

Pria homoseksual akan sesekali terlihat menggunakan riasan wanita. Namun kebanyakan dari pria homoseksual yang menggunakan riasan akan digunakan secara tipis dan bahkan hampir tidak kelihatan. Pria homoseksual akan terlihat sangat merawat muka mereka, bahkan menggunakan make up, membentuk alis menjadi lebih indah menggunakan lip balm dan lain sebagainya. Tak jarang pria gay juga sering menggunakan pakaian wanita baik itu secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi.

1. Faktor Penyebab Homoseksual

Sarwono memberikan penjelasan tentang beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab teijadinya homoseksual yaitu:[[23]](#footnote-23)

1. Faktor eksternal. Salahsatu penyebab dari terjadinya homoseksual dalam diri seseorang adalah dari keluarga sendiri, keluarga merupakan suatu hal yang paling berperan dalam memberikan pengetahuan tentang seks sejak dini kepada anak-anak. Jika keluarga tidak memperhatikan perilaku seks anak serta orangtua tidak menjalin hubungan yang baik dengan anak atau justru memberikan peluang kepada anak-anak dalam berbuat sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan seperti perbuatan homoseksual maka hal ini dapat memicu anak untuk terus menerus melakukan perbuatan tersebut. Faktor lain yaitu, lingkungan pergaulan. Anak-anak yang sering dianggap masih polos, akan sering melakukan hal yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, jadi jika mereka dibiarkan masuk dalam pergaulan yang tidak baik maka tidak bisa dipungkiri bahwa individu tersebut juga akan memiliki perilaku yang tidak baik pula.
2. Faktor Internal atau sesuatu yang datangnya dari diri individu itu sendiri. Artinya bahwa jika anak tersebut sejak kecil sudah mempunyai perasaan suka terhadap sesame jenisnya maka diusia dewasanya juga akan tetap

melakukan hal tersebut, jika tidak diberikan pengertian yang baik oleh orangtua atau keluarga yang dekat[[24]](#footnote-24).

Selain daripada kedua faktor diatas, jika dilihat dari kajian ilmiah ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku homoseksual yaitu:

1. Susunan kromosan

Salahsatu penyebab teijadinya gay adalah, karena susunan kromosan yang berbeda. Misalnya, seorang anak laki-laki mendapatkan kromosan X dari seorang rbu dan kromosan Y dari Ayah, maka itu akan memicu seseorang memiliki orientasi homoseksual karena kromosan Y merupakan penentu terhadap seks pria. Jadi jika individu tersebut lahir sebagai seorang laki-laki tetapi dalam dirinya terdapat kromosan X, maka kecenderungan seksualnya akan seperti wanita.

1. Ketidakseimbangan hormon

Individu yang memiliki kadar hormon estrogen dan progesteron yang tinggi daam tubuhnya, maka hal ini dapat memicu perkembangan seksual pria sangat mendekati karakteristik wanita. Pada umumnya seorang pria normal hanya memiliki hormon testoteron.

C. PANDANGAN ALKITAB

 1. Pola asuh

a. Perjanjian Lama

Mengasuh anak tidak hanyalah dilakukan oleh orangtua zaman sekarang, melainkan dari zaman dulu. Contoh orangtua yang berhasil mendidik anaknya dengan baik adalah Hana Ibu Samuel. Anak merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada orangtua, karena itu mereka dituntut untuk memberikan pendidikan dan mengajar anak-anak dengan baik. Dalam hal pertumbuhan anak-anak, orangtua berkewajiban untuk mendidik dan mengajar anak-anak dengan baik dan benar.[[25]](#footnote-25)

Dalam kitab peijanjian lama dikatakan bahwa orangtua harus mendidik anak-anaknya dengan iman dan kasih (UI. 6:1-7), orangtua perlu memberikan didikan secara berulang-ulang kepada anak, agar anak menjadi paham dan bertumbuh menjadi anak yang takut akan Tuhan. Dalam hal didikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak, bukan hanya orangtua yang perlu memberikan didikan itu dengan kasih, tetapi sebagai anak mereka juga perlu untuk mendengarkan didikan orangtua (Amsal 1:8). Selain daripada orangtua harus mendidik dengan kasih, orangtua juga dituntut untuk mendidik anak-anak agar mereka mengenal taurat Tuhan (Maz. 78: 5-6), dalam kitab Amsal 22:6 perintah Tuhan mengatakan bahwa didiklah anak-

anak muda menurut jalan yang benar agar dia tidak menyimpang dari jalan kebenaran itu yaitu Tuhan Allah,

b. Perjanjian Baru

Tugas orangtua dalam mendidik anak, bukanlah sesuatu yang muda dikerjakan. Hal mendidik anak ini sangat membutuhkan perhatian yang seksama. Maka dari itu orangtua yang sebagai pendidik utama membutuhkan dasar yang kuat dan dasar itu adalah Firman Tuhan. Efesus 6:4 memperingatkan bahwa sebagai orangtua, mereka hams mendidik anak-anak dengan ajaran dan nasihat yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam peijanjian baru ketika Tuhan memberikan perintah untuk memberitahkan injil kepada murid-murid, Tuhan mengatakan bahwa ajarlah mereka melakukan apa yang telah Kuperintahkan kepadamu (Matius 28:20). Hal ini membuktikan bahwa mengajar atau mendidik bukanlah sebagai tugas yang orangtua ciptakan sendiri, tetapi hal itu merupakan amanat Agung dari Tuhan untuk umatNya.[[26]](#footnote-26) [[27]](#footnote-27) Kitab 2 Timotius 3:16, memperingatkan kepada kita bahwa semua yang diilhamkan oleh Allah itu sangat baik untuk mengajar dan mendidik orang dalam kebenaran. Dari nats ini mengajarkan bahwa, mendidik anak-anak dengan disiplin itu sangat penting atau bahkan hams diperbuat oleh semua orangtua. Namun terkadang dalam kehidupan keluarga

banyak contoh orangtua yang mendidik anak-anak dengan pengertian mereka sendiri.

2. Perilaku Homoseksual

 a. Perjanjian Lama

Perbuatan homoseksual yang dilakukan oleh beberapa individu merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah. Raja Yosia pernah memberikan perintah kepada imam besar Hilkia untuk mengeluarkan dari Bait Allah segalah sesuatu yang dibuat oleh Baal di Yerusalem pada saat itu, dan salah satu yang dikeluarkan adalah petak-petak pelacuran bakti atau semburit bakti (2 Raja-raja 23:7).[[28]](#footnote-28) Perbuatan homoseksual ini seringkali dikaitkan dengan peristiwa Sodom dan Gomora dalam kitab Kejadian 19. Tuhan Allah memusnakan kota tersebut karena perbuatan homoseksual yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman itu. Ini terbukti saat 2 malaikat Tuhan datang dan tinggal di rumah Lot. Kaum laki-laki di Kota tersebut meminta dua malaikat itu kepada Lot untuk mereka pakai. Kata pakai dalam percakapan antara Lot dan masyarakat merujuk pada perbuatan homoseksual gay. Karena perbuatan orang-orang pada saat itu, Tuhan membutakan mata mereka sehingga mereka tidak melihat dan tidak mengambil dua orang tersebut untuk mereka pakai sebagai bahan bersenang-senang.

Dalam Alkitab dicatat bahwa perbuatan homoseksual ini melanggar aturan Tuhan. Pada awal penciptaan Tuhan memberikan perintah kepada manusia untuk berkembang (Kejadian 1:28), namun perbuatan homoseksual tidak akan melahirkan keturunan seperti yang diperintahkan Tuhan kepada umatNya. Bagi Tuhan praktik homoseksual ini merupakan suatu kekejian dan barangsiapa yang melakukannya maka akan diberikan hukuman yang setimpal (Imamat 20:13) dan dalam kitab Ulangan 23:17 mengatakan bahwa janganlah ada pelacur bakti merupakan sebuah praktik yang begitu banyak dilakukan oleh para penyembah berhala di Tana Kanaan pada saat itu dan perbuatan yang dibenci oleh Tuhan. Dari sini jelas bahwa praktik homoseksual ini sangat dilarang,

 b. Perjanjian Baru

Pada waktu penciptan, Tuhan tidak pernah menciptakan individu dengan keinginan homosekseks. Roma 1:24-27 mengatakan bahwa, yang membuat manusia melakukan perbuatan homoseks itu karena dosan mereka dan pilihan manusia itu sendiri. Kitab Suci Alkitab tidak pernah mencatat bahwa perbuatan homoseksual itu merupakan dosa yang paling besar tetapi semua perbuatan dosa yang dilakukan oleh umat manusia merupakan kekejian bagi Allah sendiri, dan homoseksual merupakan salah satu dari perbuatan manusia yang tidak disenangin oleh Tuhan. [[29]](#footnote-29)

Homoseksual merupakan salah satu perbuatan abnormal yang menghalangi individu itu sendiri dari Kerajaan Allah (1 Korintus 6:9-10). Belakangan ini, kaum homoseksualitas pemah menuntut persamaan hak dan keadilan terhadap keberadaan mereka di Indonesia. Bahkan kaum tersebut sudah ada yang berani mengakui bahwa mereka termasuk dalam pelaku homoseksual. Dalam hal ini Gereja serta kekristenan diharuskan untuk membuat keputusan yang tegas akan kasus ini. Jika pada dasarnya Alkitab mengatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan dosa dan dilarang oleh Tuhan, maka Gereja juga tidak diizinkan untuk membolehkan pernikahan ataun hubungan sesame jenis.

Dalam menanggapi homoseksual ini ada dua sikap dari orang-orang Kristen yang bertentangan. Yang pertama yaitu mereka tidak hanya tidak menyukai atau tidak menyetujui, tetapi juga membenci kaum tersebut dan bahkan ada yang mencap bahwa pelaku homoseks ini merupakan individu yang paling berdosa. Yang kedua, yaitu sebaliknya. Artinya bahwa ada orang-orang yang tidak hanya menerima dengan tangan terbuka, tetapi juga menyetujui perbuatan mereka. Meskipun perbuatan ini merupakan perbuatan abnormal, bukan berarti Gereja ataupun lembaga terkait lepas tangan, akan tetapi Gereja harus memberi pelayanan bagi kaum tersebut[[30]](#footnote-30).

36

1. **Evy Nurachma DKK.** Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak, **(NEM 2020) 17** [↑](#footnote-ref-1)
2. Sylvie Puspita, **MONOGRAF: Fenomena Kecandua Gadget Pada Anak Usia Dini,** (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020) 6 [↑](#footnote-ref-2)
3. Octamaya Tenri Awam, **Sosiologi Keluarga,** (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021) 178 [↑](#footnote-ref-3)
4. Afrina Sari, Jurnal: **Pengasuhan dan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini,** (Bekasi: Universitas Islam ‘45”) [↑](#footnote-ref-4)
5. **I Nyoman Subagia,** Pola Asuh Orangtua: Faktor, Implikasi terhadap perkembangan Anak, **(Bandung: NILACAKRA, 2021) 20** [↑](#footnote-ref-5)
6. **Faizatul Faridy,** Mengapa kamu, nak? (deteksi awal permasalahan tumbuh kembang anak usia dini dan cara penanganannya), **(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021) 18S** [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid 185 [↑](#footnote-ref-7)
8. **Miftakhuddin & Rony Harianto,** Anakku Belahan Jiwa: Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak, **(Jawa Barat: CV Jejak, 2020)135** [↑](#footnote-ref-8)
9. E.B. Surbakti, **Kenalilah Anak Remaja Anda,** (Jakarta: PT Gramedia, 2009) 51 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad Susanto, **Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-kanak,** (Jakarta: PRENNADAMEDIA, 2015) 29 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibib 21 [↑](#footnote-ref-11)
12. | Q

Janner Simarmata dkk, **Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital,** (Yayasan Kita Menulis, 2019) 78 [↑](#footnote-ref-12)
13. Fitri Handayani, **Tilawah Cinta Surah ar-Rahman,** (Jakarta: PT Gramedia Jaya, 2014) 85 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid 36 [↑](#footnote-ref-14)
15. Julianto Simanjutak & Benjamin Swandi Utomo, **Menjadi Sesama Bagi LBGT, Memulihkan, Mendampingi,** (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020). 19 [↑](#footnote-ref-15)
16. Sri Bulan Musmiah, Nuryani Y, Rustaman dan Saefudin, **Selamat Datang Masa Remaja,** (Yogyakarta: Dcepublish 2019) 57 [↑](#footnote-ref-16)
17. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) [↑](#footnote-ref-17)
18. Anang Harris Himawan, **Bukan Salah Tuhan Mengazab: Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan,** (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007). 82 [↑](#footnote-ref-18)
19. June Hunt, **Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Allah Menjawab Masalah Anda,** (Yogyakarta: ANDI (penerbit Buku dan majalah Rohani, 2015) 3 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sidik Hasan dan Abu Nasma, **Let's Talk About Love,** (Solo: Tiga Serangkai, 2008)

63,64 [↑](#footnote-ref-20)
21. Gusman Lcsmana, **Bimbingan Konseling Populasi Khusus,** (Jakarta: Kencana, 2021) 77 [↑](#footnote-ref-21)
22. **Irmansyah Efifendi,** KUNDAUNJ Teknik Efektif Untuk Membangkitkan, Membersihkan Dan Memurnikan Kekuatan Luar Biasa Dalam Diri Anda, **(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015) 247** [↑](#footnote-ref-22)
23. **Yanti Fitria,** Ekoliterasi Dalam Pembelajaran Kimia dan Biologi Pendidikan Dasar, **(YogyakartarDeepublish, 2020) 40,41** [↑](#footnote-ref-23)
24. **Idham Latif, Dian Fitriyani dan Dartiwen,** Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Lelaki Seks Dengan Lelaki (Lsl) Pada Remaja Di Kabupaten Indramayu, **(Jawa Barat: STIKes Indramayu) 7** [↑](#footnote-ref-24)
25. Em, R.M. Drie S. Brotosudarmo, **Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman,** (Yogyakarta: ANDI 2017) 60 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibib 60 [↑](#footnote-ref-26)
27. **Ro, Wo Ho,** Manusia Kepunyaan Allah yang Ditemukan melalui Pembacaan Alkitab (Perjanjian Baru), **(Yogyakarta: ANDI 2015)** [↑](#footnote-ref-27)
28. David Ibrahim, **Tafsirau Surat Roma,** (Yogyakarta: ANDI 2011) 31 [↑](#footnote-ref-28)
29. **Hananto Kusuma,** 100 Bible FAQ: 100 Pertanyaan Yang Paling Sermg Ditanyakan Tentang Perjanjian Lama, **(Yogyakarta: ANDI 2008) 290** [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid 13 [↑](#footnote-ref-30)